

# BAB I

## PENDAHULUAN

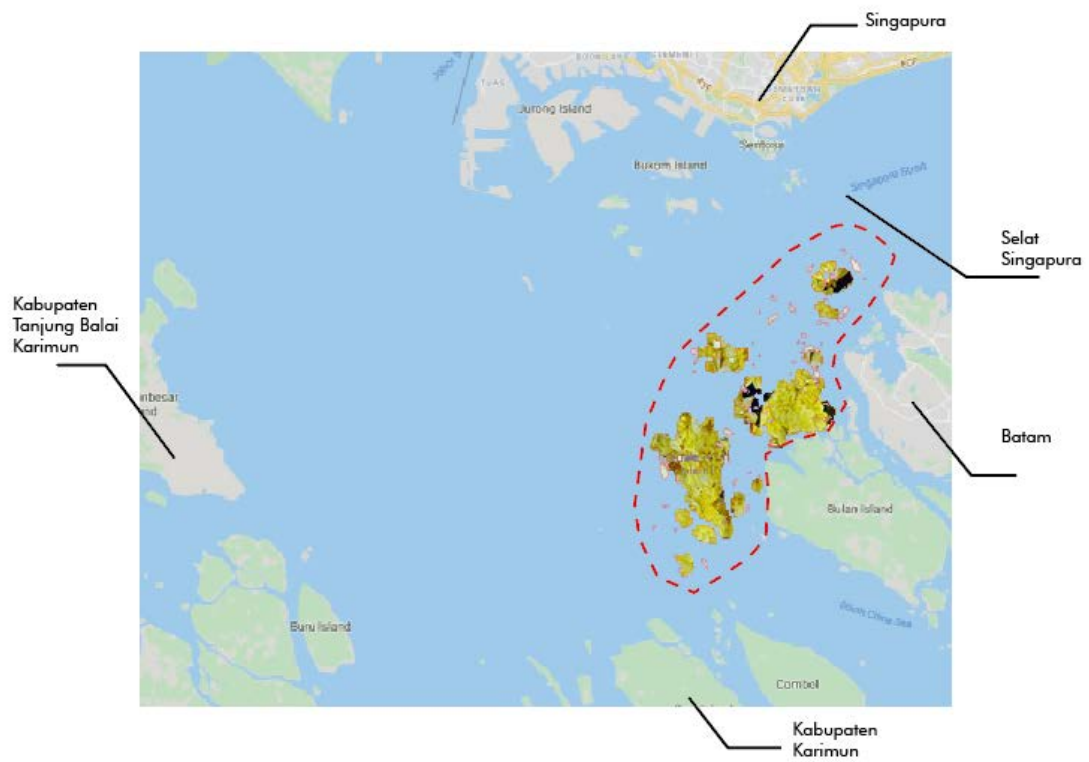
### 1.1 Latar Belakang

Kawasan pesisir merupakan kawasan dengan beragam sumber daya yang dapat berkembang menjadi kawasan wisata. *Coastal Tourism* merujuk pada keberagaman sumber daya di pesisir, seperti biota laut, pantai, budaya, sejarah, kuliner, aktivitas masyarakat dan infrastruktur yang dapat menjadi potensi untuk membentuk kawasan wisata pesisir (Satta, Trumbic, Scaricic, & Marcovic, 2009). *Coastal Tourism* bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata pada wilayah pesisir tanpa menghilangkan keberagaman yang ada pada wilayah tersebut, seperti aktivitas masyarakat pesisir. Masyarakat berperan penting dalam menentukan keberhasilan konsep *Coastal Tourism* yang berkelanjutan. Dalam rangka membangun *Coastal Tourism* berkelanjutan, wilayah pesisir harus mempertahankan komunitas-komunitas dan mata pencaharian masyarakat lokal (Bjork, 2000). Konsep *Coastal Tourism* berkelanjutan merupakan hasil keseimbangan antara industri pariwisata dengan aktivitas masyarakat lokal yang bertujuan untuk melindungi wilayah pesisir dari kerusakan sumber daya pesisir (Burke, et al., 2001).

Konsep *Coastal Tourism* dapat berhasil apabila wilayah tersebut memenuhi beberapa parameter. Beberapa parameter tersebut, yaitu *holistic approach*, *ecosystem approach*, *good governance*, *inter and intra-generational solidarity*, *safeguarding distinctiveness* dan *precautionary and preventive principle* (Satta, Trumbic, Scaricic, & Marcovic, 2009). Namun, penelitian ini hanya menggunakan dua parameter, yaitu *holistic approach* dan *safeguarding distinctiveness*. *Holistic approach* merupakan parameter *Coastal Tourism* yang berkaitan dengan unsur hidrologi, geomorfologi, iklim, ekologi, sosial ekonomi dan budaya yang saling berkaitan (Surya, Ahmad, Sakti, & Sahban, 2020). Unsur-unsur tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh. *Safeguarding distinctiveness* merupakan parameter yang memprioritaskan

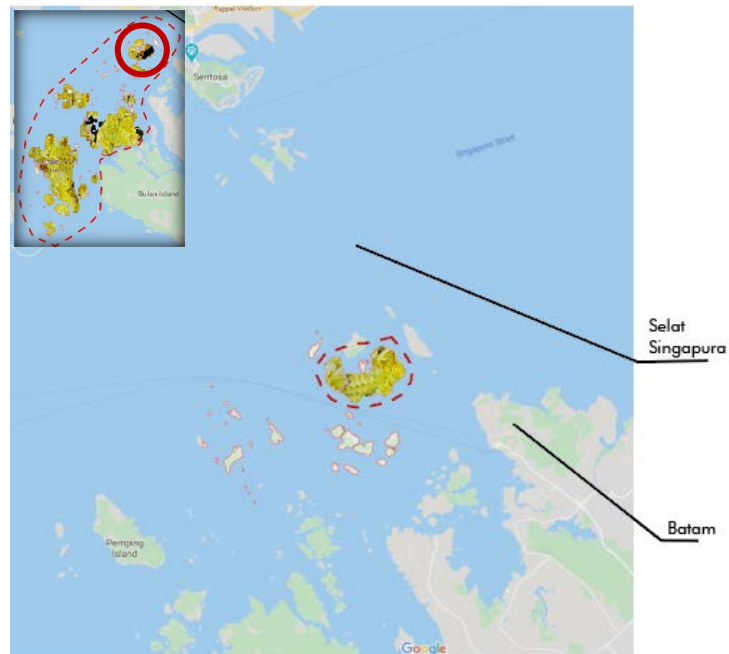
keberagaman aktivitas masyarakat lokal (Satta, Trumbic, Scaricic, & Marcovic, 2009). Pemerintah mencanangkan Kelurahan Sekanak Raya, salah satu kawasan pesisir di Pulau Belakang Padang, untuk menjadi daerah wisata budaya dan kuliner (Batubara, 2015). Namun, kawasan pesisir Kelurahan Sekanak Raya memiliki masalah yang belum mendukung keberhasilan konsep *Coastal Tourism*.

Belakang Padang merupakan sebuah Kecamatan di Kota Batam yang terdiri dari beberapa pulau kecil yang memiliki kawasan pesisir di setiap sisinya (lihat Gambar 1.1). Bagian utara dan timur Kecamatan Belakang Padang berbatasan dengan Singapura dan Pulau Batam. Bagian selatan dan barat Kecamatan Belakang Padang berbatasan dengan Provinsi Kepulauan Riau, seperti Kabupaten Karimun dan Kabupaten Tanjung Balai Karimun. Akses menuju Pulau Belakang Padang dapat ditempuh dalam 15 menit dari Pelabuhan Sekupang, Batam menggunakan perahu kecil. Pulau Belakang Padang merupakan salah satu bagian Kecamatan Belakang Padang yang berlokasi di Kelurahan Sekanak Raya (lihat Gambar 1.2). Transportasi yang ada di Pulau Belakang Padang adalah motor dan becak.



***Gambar 1. 1 Wilayah Kecamatan Belakang Padang***

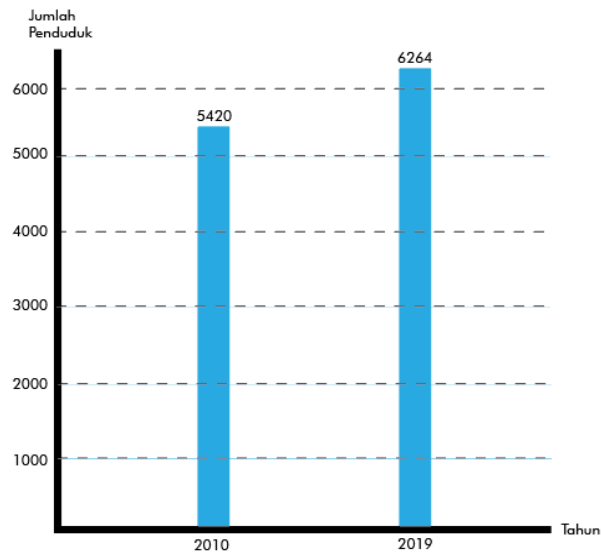
(Sumber: Peta diambil dari google maps 2020 dan diolah kembali oleh penulis 2020)



**Gambar 1. 2 Wilayah Kelurahan Sekanak Raya**

(Sumber: Peta diambil dari google maps 2020 dan diolah kembali oleh penulis 2020)

Kelurahan Sekanak Raya memiliki satu-satunya pasar dan pelabuhan yang menjadi magnet aktivitas masyarakat di Pulau Belakang Padang. Kelurahan Sekanak Raya merupakan satu dari enam kelurahan di Kecamatan Belakang Padang dengan pertumbuhan penduduk yang paling besar dan paling beragam dibandingkan dengan kelurahan lainnya (lihat Gambar 1.3). Kawasan Pelantar Pasar mempunyai beberapa fungsi bangunan, seperti kedai, pasar, dan rumah-rumah warga yang terletak di atas laut (lihat Gambar 1.4, 1.5).



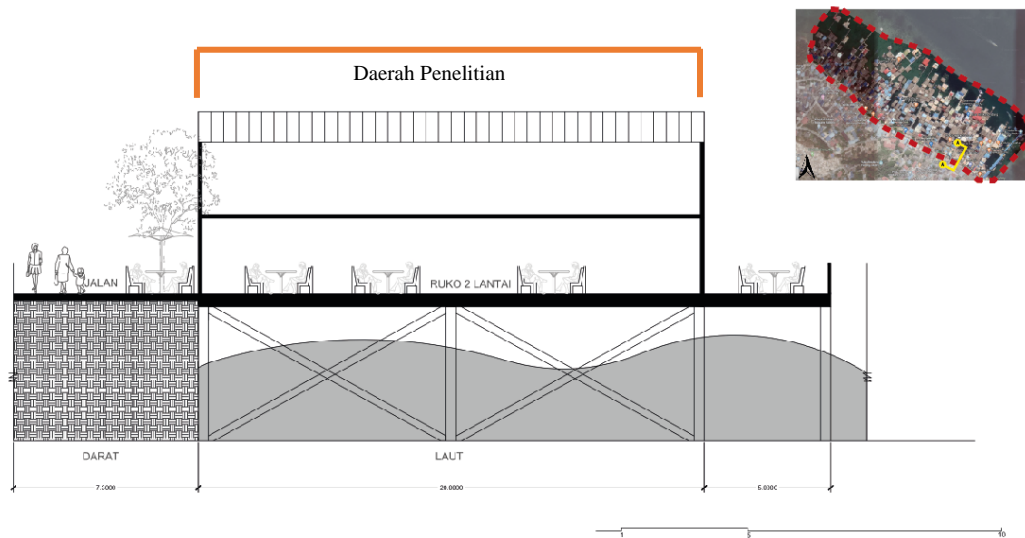
**Gambar 1. 3 Diagram Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Sekanak Raya**

(Sumber: data diambil dari Badan Pusat Statistik Kota Batam 2020 dan diolah kembali oleh Penulis 2020)



**Gambar 1. 4 Ruko dan Rumah di Atas Laut**

(Sumber: google, 2020)



**Gambar 1.5 Potongan Kawasan Pelantar Pasar**

(Sumber: Dibuat dan diolah oleh penulis, 2020)

Kelurahan Sekanak Raya memiliki letak strategis yang berbatasan dengan Singapura, sehingga kawasan ini memiliki pemandangan Singapura dan jalur lalu lalang kapal (lihat Gambar 1.6). Letaknya yang strategis berpengaruh pada pemandangan di ujung gang yang menjorok ke laut, seperti kegiatan lalu lalang kapal dan perkotaan di Singapura, menjadikan potensi untuk pengembangan konsep *Coastal Tourism* di wilayah ini. Potensi ini berkaitan dengan parameter *holistic approach*, yaitu keadaan pada bagian laut harus ikut dalam faktor pengelolaan dan penerapan *Coastal Tourism*.



***Gambar 1. 6 Pemandangan Singapura***

(Sumber: Dibuat dan diolah oleh penulis, 2020)

Dengan pertumbuhan penduduk yang lebih besar, keberagaman aktivitas menjadi potensi *Coastal Tourism* di Kelurahan Sekanak Raya. Masyarakat Pelantar Pasar memiliki aktivitas yang berbeda-beda dalam kesehariannya, seperti berdagang, makan, duduk, memangkal perahu, memangkal becak, dan memangkal ojek (lihat gambar 1.7). Aktivitas yang berbeda menghasilkan ruang yang beragam sebagai salah satu poin penting dalam penerapan *Coastal Tourism* berdasarkan parameter *safeguarding distinctiveness*.



**Gambar 1. 7 Aktivitas Masyarakat Kawasan Pelantar Pasar**

(Sumber: google, 2020)

Pola permukiman Masyarakat Kawasan Pelantar Pasar menciptakan keberagaman aktivitas yang dapat mendukung penerapan konsep *Coastal Tourism*. Pola permukiman tersebut memiliki tiga fungsi yang berbeda, yaitu hunian, tempat berjualan atau kedai, dan kombinasi antara hunian serta kedai. Semakin dekat dengan pasar dan pelabuhan, semakin banyak rumah yang bercampur dengan kedai. Sedangkan, semakin jauh dari pasar dan pelabuhan semakin banyak hunian dan semakin sedikit kombinasi hunian dan kedai. Pola permukiman yang berbeda menghasilkan keberagaman aktivitas pada kedua gang yang menjadi potensi *Coastal Tourism* sesuai dengan parameter *holistic approach*.

Pada Kawasan Pelantar Pasar Kelurahan Sekanak Raya terdapat dua gang dengan potensi yang sama pada ujung gang yang menjorok kelaut (lihat Gambar 1.8), Namun, kedua gang tersebut memiliki perbedaan pola aktivitas dan permukiman di sepanjang gang. Perbedaan pola aktivitas dan permukiman menjadi hal menarik sebagai bahan penelitian mengenai keberhasilan konsep *Coastal Tourism* di gang atas



laut Kawasan Pelantar Pasar. Gang tersebut terdiri dari Gang A sebagai zona perekonomian dan Gang B sebagai zona hunian.



**Gambar 1. 8 Gang A dan Gang B Kawasan Pelantar Pasar**

(Sumber: Dibuat dan diolah oleh penulis, 2020)

Gang A dan Gang B terdiri dari dua zona fungsi yang berbeda. Gang A dengan panjang 195 meter berada paling dekat dengan pelabuhan yang terdiri dari zona perekonomian dan beberapa hunian. Gang A memiliki akses langsung dari pelabuhan, sehingga wisatawan sering melewati gang ini. Sedangkan, Gang B memiliki panjang 215 meter terdiri dari zona hunian. Gang B memiliki jarak 185 meter dari pelabuhan dan jarang menjadi jalur lalu lalang wisatawan.

Jalan di sepanjang gang atas laut pada Gang A dan Gang B belum memiliki daya tarik untuk menghantarkan wisatawan melihat potensi pada ujung gang yang menjorok ke laut. Permasalahan ini belum mendukung parameter keberhasilan konsep *Coastal Tourism*, yaitu *holistic approach*. Pemandangan pada ujung gang yang menjorok ke laut seharusnya terintegrasi dengan jalan di sepanjang gang. Jalan di sepanjang gang harus memiliki daya tarik agar wisatawan ingin melihat potensi yang ada pada ujung gang. Pola permukiman sepanjang gang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi daya tarik di sepanjang gang. Selain menjadi penghantar menuju potensi, jalan di sepanjang gang sebaiknya menjadi wadah interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Gang A dan Gang B memiliki keberagaman aktivitas yang berbeda dalam rangka mendukung keberhasilan konsep *Coastal Tourism*. Gang A lebih ramai karena merupakan zona perekonomian. Namun, beberapa bangunan pada gang A juga berfungsi sebagai hunian. Gang B lebih sepi karena merupakan zona hunian. Pada gang B juga terdapat beberapa aktivitas perekonomian oleh masyarakat lokal. Perbedaan intensitas pola aktivitas pada Gang A dan Gang B berkaitan dengan parameter *Coastal Tourism*, yaitu *safeguarding distinctiveness*. Keberagaman aktivitas masyarakat lokal menjadi salah satu prioritas dalam keberhasilan *Coastal Tourism*. Tetapi, keberagaman aktivitas yang ada pada Gang A dan Gang B belum mampu membuat wisatawan melihat potensi yang ada.

Penataan ruang di gang atas laut Kawasan Pelantar Pasar belum tertata dengan baik, sehingga sirkulasi pada Gang A dan Gang B masih bersinggungan. Gang A memiliki lebar kurang lebih 3 meter, sedangkan gang B hanya memiliki lebar sekitar 1.5 meter. Sepanjang gang berguna sebagai jalur berlalu lalang bagi pejalan kaki, motor, serta becak secara bersamaan. Belum terpisahnya jalur pejalan kaki dan jalur kendaraan membuat pejalan kaki merasa kurang aman. Tidak jarang pengguna jalan harus menunggu dan bergantian untuk melewati gang-gang di atas laut Kawasan Pelantar Pasar (lihat Gambar 1.9). Permasalahan ini belum mendukung keberhasilan

*Coastal Tourism* dari parameter *holistic approach*. Sirkulasi seharusnya menjadi faktor pertimbangan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.



**Gambar 1. 9 Masyarakat Bergantian Menggunakan Jalan**

(Sumber: difoto oleh penulis, 2020)

Gang atas laut Kawasan Pelantar Pasar memiliki potensi dalam penerapan konsep *Coastal Tourism*, namun gang ini juga masih memiliki permasalahan yang menjadi penghambat penerapan konsep tersebut. Keberagaman yang ada di gang atas laut Kawasan Pelantar Pasar merupakan faktor utama dalam menentukan kesuksesan penerapan *Coastal Tourism*. Tetapi, permasalahan gang yang belum tertata dan sirkulasi pengguna jalan yang bersinggungan menjadi menjadi penghambat *Coastal Tourism*. Konsep *Coastal Tourism* sejatinya memberikan manfaat terhadap beberapa sektor, seperti ekonomi masyarakat, lingkungan fisik dalam hal perluasan perkotaan dan produksi limbah, serta lingkungan sosial dalam hal menjaga identitas sosial-budaya dan nilai-nilai yang ada (Satta, Trumbic, Scaricic, & Marcovic, 2009). Oleh karena itu,

penulis ingin meneliti, **“Apa pengaruh pola gang atas laut terhadap keberhasilan konsep coastal tourism berdasarkan *holistic approach* dan *safeguarding distinctiveness* di Pulau Belakang Padang?”**

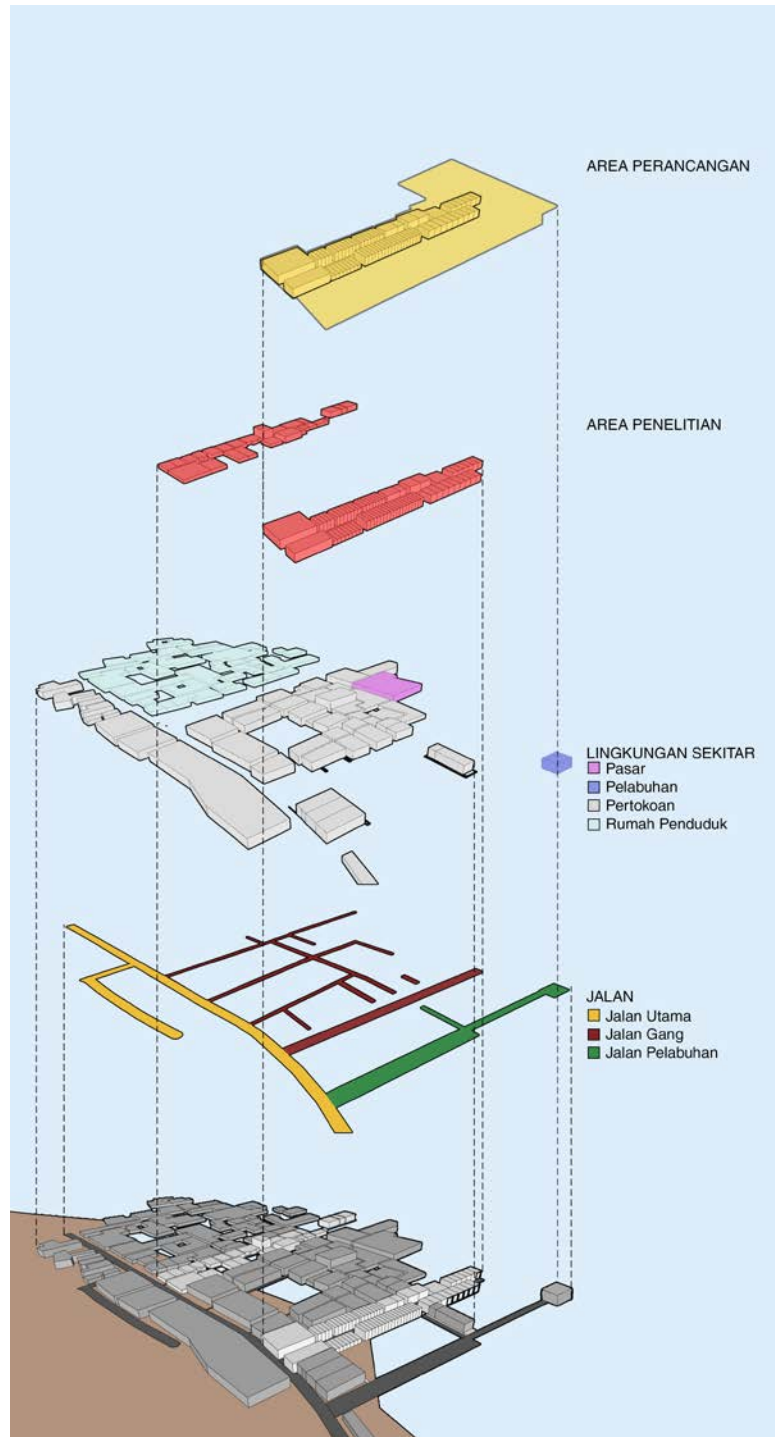
Nantinya, hasil penelitian berupa pola permukiman dan pola aktivitas kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang gang atas laut Kawasan Pelantar Pasar Pulau Belakang Padang. Pola permukiman dan pola aktivitas masyarakat dibutuhkan untuk menciptakan konsep dan indikator *Coastal Tourism* di Pulau Belakang Padang.

Keunikan Pulau Belakang Padang berupa potensi wisata laut, pemandangan Singapura, dan keberagaman masyarakat menjadikan Pulau Belakang Padang memiliki potensi menjadi daerah wisata yang menyajikan alam, budaya, dan pengalaman wisata. *Lifestyle Centre* merupakan area retail dengan area terbuka yang mengutamakan pengalaman pengunjung (Torino, 2005). Melalui *Lifestyle Centre*, wisatawan dapat merasakan pengalaman berinteraksi dengan alam melalui budaya masyarakat lokal. Berbeda dengan *mall*, *lifestyle center* berukuran lebih kecil dan memiliki *anchor store* yang lebih kecil. *Lifestyle center* mengutamakan desain untuk menekankan pengalaman pengunjung, kegiatan *entertainment*, serta kegiatan kuliner (Torino, 2005). *Lifestyle center* merupakan area *mixed-use* dengan desain yang unik dan bertujuan memberikan suasana tertentu bagi pengunjung.

*Lifestyle Centre* dengan penerapan konsep *Coastal Tourism* merupakan fungsi yang sesuai dengan potensi-potensi yang ada di Pulau Belakang Padang. *Lifestyle Centre* membuat wisatawan dapat melihat dan merasakan *lifestyle* masyarakat lokal secara langsung. Sedangkan konsep *Coastal Tourism* membuat wisatawan mendapatkan pengalaman wisata pesisir. *Lifestyle Centre* dengan konsep *Coastal Tourism* akan mengutamakan pengalaman wisatawan dengan ikut serta dalam *lifestyle* masyarakat pesisir Pulau Belakang Padang.

Tapak perancangan *Lifestyle Centre* berada di antara pelabuhan dan pasar di Kawasan Pelantar Pasar Pulau Belakang Padang. Pada tapak perancangan terdapat

beberapa bangunan eksisting berupa retail dan rumah tinggal. Tapak berbentuk memanjang ke arah laut. Tapak ini memiliki akses yang mudah karena terletak dekat dengan pasar induk dan memiliki akses langsung ke pelabuhan. Lingkungan di sekitar tapak juga cukup lengkap karena menyediakan fasilitas kesehatan, pendidikan, penginapan, serta keamanan. Arah barat laut dari tapak juga menghadap langsung ke Singapura, sehingga gedung-gedung pencakar langit Singapura dapat terlihat.



**Gambar 1. 10 Wilayah penelitian dan tapak Lifestyle Centre**

(Sumber: Dibuat dan diolah oleh penulis, 2020)

Pengembangan *lifestyle center* dengan pendekatan konsep *Coastal Tourism* merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Pulau Belakang Padang. Namun, tapak masih memiliki beberapa masalah yang belum mendukung konsep *Coastal Tourism* tersebut. Pemandangan ke arah Singapura merupakan salah satu potensi yang dapat menjadikan tapak perancangan sebagai destinasi wisata di Kota Batam. Oleh karena itu, penulis berharap proses perancangan dapat menjawab, **“Bagaimana merancang *Lifestyle Center* berdasarkan konsep *Coastal Tourism* dan studi pola gang atas laut di Pulau Belakang Padang, Batam?”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang, penelitian ini memiliki beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Jalan di sepanjang Gang A dan Gang B belum memiliki daya tarik agar masyarakat menikmati pemandangan Singapura yang ada pada ujung gang yang menjorok kelaut. Jalan sepanjang gang yang belum mendukung potensi tersebut menjadi masalah berdasarkan parameter *holistic approach*
2. Terdapat perbedaan intensitas keberagaman aktivitas masyarakat pada gang atas laut. Perbedaan intensitas ini menjadi salah satu masalah yang belum mendukung *Coastal Tourism* berdasarkan parameter *safeguarding distinctiveness*
3. Belum adanya penataan pada gang atas laut Kawasan Pelantar Pasar, sehingga sirkulasi masih bersinggungan. Permasalahan sirkulasi dan penataan menjadi salah satu masalah berdasarkan parameter *holistic approach*

Sedangkan dalam proses perancangan, penulis menemukan beberapa masalah di lokasi perancangan, yaitu:

1. Area perancangan belum menerapkan konsep *Coastal Tourism*;

2. Tidak adanya ruang publik yang mewadahi *lifestyle* masyarakat lokal yang sering berkumpul;
3. Jalanan eksisting yang kurang nyaman karena tidak adanya pembatas antara jalan dan laut;
4. Potensi pemandangan Singapura hanya dapat terlihat pada ujung tapak;
5. Tidak adanya ruang hijau pada area perancangan.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Batasan wilayah penelitian adalah pada dua gang yang terdapat di Kawasan Pelantar Pasar Kelurahan Sekanak Raya. Gang A merupakan gang yang didominasi oleh zona perekonomian, sedangkan gang B didominasi zona hunian (lihat Gambar 1.11).



**Gambar 1. 11 Lokasi Gang A dan Gang B**

(Sumber: Peta diambil dari google maps 2020 dan diolah kembali oleh penulis 2020)



2. Pemetaan pola aktivitas masyarakat sebagai dasar untuk mengetahui jenis aktivitas dan titik keramaian di dua gang Kawasan Pelantar Pasar yang dapat mendukung penerapan *Coastal Tourism* berdasarkan parameter *safeguarding distinctiveness*
3. Pemetaan pola permukiman untuk mengetahui tatanan ruang yang memengaruhi sirkulasi, aktivitas ekonomi, dan wisata masyarakat untuk menjadi dasar pengembangan *Coastal Tourism* berdasarkan parameter *holistic approach*.

Sedangkan dalam proses perancangan, penulis merumuskan batasan perancangan sebagai berikut:

1. Tapak perancangan berada di lokasi strategis dengan jarak paling dekat dengan pelabuhan Kawasan Pelantar Pasar Pulau Belakang Padang. Tapak memiliki akses langsung dengan pelabuhan. Kawasan sekitar tapak juga cukup lengkap karena terdapat fasilitas kesehatan, pendidikan, pasar, penginapan, serta kantor polisi;
2. Luasan perancangan  $\pm 11.000$  m<sup>2</sup>. Area tersebut mencakup rumah tinggal, retail, dan area perairan. Terdapat 2 area perairan yang menjadi wilayah perancangan, yaitu arah tenggara pasar dan arah barat pelabuhan. Penentuan tapak tersebut bertujuan untuk menghubungkan tapak dengan fungsi-fungsi penting lainnya seperti pelabuhan dan pasar;
3. Indikator-indikator keberhasilan konsep *Coastal Tourism* berupa *Holistic Approach dan Safeguarding Distinctiveness*;
4. Aktivitas masyarakat lokal yang menjadi *lifestyle* pada kawasan eksisting tapak;
5. Penyusunan pola bangunan *Lifestyle Centre* dengan memperhatikan hasil penelitian pola aktivitas dan pola permukiman yang memenuhi indikator *Coastal Tourism*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian dan Perancangan**

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman pengaruh pola gang berupa pola aktivitas dan pola permukiman gang atas laut Kawasan Pelantar Pasar Sekanak Raya terhadap penerapan konsep *Coastal Tourism*. Penelitian ini juga bertujuan memberi informasi mengenai keberhasilan *Coastal Tourism* berdasarkan parameter *holistic approach* dan *safeguarding distinctiveness*

Perancangan membutuhkan hasil penelitian berupa pola aktivitas dan pola permukiman sebagai acuan untuk merancang *Lifestyle Centre* dengan konsep *Coastal Tourism*. Perancangan ini juga bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di gang atas laut Pulau Belakang Padang. Penyelesaian masalah melalui rancangan diharapkan dapat mendukung Pulau Belakang Padang menjadi destinasi wisata yang mempertahankan *lifestyle* masyarakat lokal dan menerapkan konsep *Coastal Tourism*.